

PERAN ORANG TUA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK; ANALISIS FAKTOR DAN STRATEGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Chusnul Muali, Sulis Fatmawati

Universitas Nurul Jadid

E-mail: chusnulmuali@unuja.ac.id, sulisfatmawati62@gmail.com

How to Cite:

Muali, C., Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85-100.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of parents in improving children's emotional intelligence with a focus on analyzing factors that increase emotional intelligence and strategies to increase emotional intelligence. This research was conducted in Alaspandan Village, Pakuniran District, Probolinggo. The research method used is qualitative, using a phenomenological approach—the source of data from research informants and library sources. The research informants consisted of two parents and children. At the same time, library sources comprised books, journals and research results. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation studies. The study's results revealed that there were two influencing factors, namely internal and external. The research findings revealed that of the two, the internal factor became the most dominant factor, namely the family environment. The interactions and socialization that occur within the family have a dominant influence on the emotional development of children. The strategies used by parents to improve children's emotional intelligence are getting used to interacting with children, developing self-confidence, building child empathy, providing good role models, and controlling children's emotions.

KEYWORDS:

Emotional Intelligence,
Family Environment,
Children's Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak dengan fokus kajian pada faktor yang meningkatkan kecerdasan emosional, dan strategi peningkatan kecerdasan emosional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alaspandan, Kecamatan Pakuniran, Probolinggo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sumber data dari informan penelitian dan sumber pustaka. Informan penelitian terdiri dari dua yakni orang tua dan anak. Sementara sumber pustaka terdiri dari buku, jurnal dan hasil-hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi yakni internal dan eksternal. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dari keduanya, faktor internal menjadi faktor yang paling dominan, yakni lingkungan keluarga. Interaksi dan sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga berpengaruh dominan terhadap perkembangan emosional anak. Adapun strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah membiasakan berinteraksi dengan anak, mengembangkan rasa percaya diri, membangun empati, memberikan tauladan baik, mengendalikan emosi anak.

KATA KUNCI:

Kecerdasan Emosional,
Lingkungan Keluarga,
Pendidikan Anak

PENDAHULUAN

Setiap anak yang dilahirkan memiliki keterampilan atau potensi yang baik dan itu harus dikenali dan dikembangkan agar keterampilan anak ikut berperan untuk bertahan hidup hingga dewasa. Hal itu dapat dicapai melalui pembentukan perasaan sosial dan spiritual yang baik. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan potensi penuh mereka. (Rijkiyani et al., 2022). Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik anak yang paling utama berkewajiban untuk menciptakan lingkungan yang baik selama proses pendidikan. Tanpa orang tua anak akan kehilangan asupan pendidikan dasar, yang menyebabkannya bisa kehilangan arah dan sulit untuk mampu bertahan menghadapi kehidupan nyata. (Jaelani & Ilham, 2019).

Orang tua, terutama ibu memiliki peran penting dalam membentuk pola sosial, emosional, dan pendidikan anak di masa depan. Suasana psikologis dan terutama kekhasan hubungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Selain itu, hubungan timbal balik antara orang tua dalam keluarga, hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga terus mempengaruhi seluruh masa kanak-kanak, dan kemudian kehidupan dewasa. (Yuliasari & Lestari, 2021). Vasilyeva dan Schernakov menyebutkan orang tua memiliki peran fungsional sebagai tugas sosial anggota keluarga kepada anak, yang sesuai dengan kehidupan keluarga, aturan perilaku keluarga, tradisi dan hubungan interpersonal yang terjalin. (Nur Utami & Raharjo, 2021).

Perpektif pendidikan Islam juga sangat memberi kedudukan tinggi bagi orang tua. Tidak hanya sebagai pendidik anak, akan tetapi dalam pendidikan Islam orang tua disebut guru utama yang paling dominan memberikan warna kehidupan bagi seorang anak. Atas hal itu lah, maka orang tua dimintai pertanggung jawaban kelak terhadap anak yang telah didiknya. Pertanggung jawaban itu menandakan bahwa dalam Islam anak itu adalah anugrah dan amanah, yang memang harus di jaga dan didik sesuai dengan tuntutan dalam Islam, dalam hal itu tuntunan yang dimaksud adalah Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Orang tua menuntun perkembangan anak dalam segala aspek, termasuklah perkembangan emosional. Lingkungan keluarga menjadi faktor penentu kecerdasan emosional anak, sebab Islam memberikan ajaran bahwa interaksi anak dengan orang tua tidak hanya terjadi saat ia lahir ke dunia ini saja, melainkan sudah terjadi sejak dalam masa kandungan. Setelah itu keluarga sebagai tempat tinggal pertama anak menjadi yang paling utama memberikan pengaruh terhadap perkembangan keerdasan emosional anak.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa emosi sosial anak dibentuk oleh interaksi antara orang tua dan anak serta model dari orang tua. Namun di Indonesia, hal ini masih menimbulkan masalah, hal itu terbukti dari banyak orang tua yang tidak memahami bagaimana emosi dan sosial anak. Sehingga hal itu sering berujung pada kasus bullying atau bahkan kekerasan yang dilakukan teman di sekolah, hingga anak tersebut

berujung ke pengadilan. Penindakan terhadap anak di sekolah atau organisasi masyarakat telah menjadi pekerjaan rumah bagi para orang tua, terutama para ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tuanya untuk meningkatkan pola asuh. Hal ini dapat mempengaruhi terbentuknya perasaan sosial yang baik. Dengan cara ini, anak memahami pola aturan dan hukuman untuk setiap tindakan.

Potensi sosial-emosional anak yang stabil sejak masa kanak-kanak, akan berlanjut hingga dewasa dan menjadi permanen. Seperti dicatat oleh Abe & Izard, kompetensi emosional dan sosial menghadirkan pola yang relatif stabil dari waktu ke waktu dari prasekolah hingga remaja (Juniarti & Nurlaeni, 2017). Hurlock berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial. Salah satu langkah untuk membentuk kecerdasan emosional itu adalah dengan membiasakan anak mampu untuk bersosialisasi. Maksudnya kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma sosial, nilai atau harapan. Perkembangan sosial-emosional anak sangat ditentukan oleh interaksi orangtua-anak, maka pekerjaan mengajari anak norma dan aturan sosial, serta moral, harus dimulai pada usia 0 tahun. Dalam studi karakteristik psikologis anak prasekolah yang dilakukan di Rusia, ditemukan bahwa perkembangan emosional merupakan jalur utama perkembangan mental anak. Artinya komponen perkembangan emosi adalah; membedakan emosi, memahami emosi, mengelola emosi, memfasilitasi proses berpikir; kecerdasan

dan hubungan erat antara kecerdasan emosional dan kecerdasan umum (Khusniyah, 2018).

Hal ini mendorong penelitian dengan fokus kajian pada: (1) peran orang tua berpengaruh terhadap pembentukan sosial-emosional anak, (2) faktor yang mempengaruhi kecerdasan, dan (3) strategi pembentukannya. Berdasarkan tujuan tersebut, tentu akan memberikan implikasi pada pemberian pemahaman baru kepada para orang tua khususnya para ibu bahwa perasaan sosial harus ditumbuhkan sejak usia dini. Tidak hanya itu perspektif Islam yang menjadi fokus pembahasan juga mewarnai pembinaan tersebut. Ajaran Islam yang komprehensif akan memberikan bukti ampuh dalam membina kecerdasan emosional anak. Selain itu, penelitian ini juga merupakan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya bagi perkembangan keilmuan terkait kajian peran orang tua dalam membesarkan anak.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dengan penelitian lain, untuk membuktikannya berikut eksplorasi terhadap penelitian terdahulu: (1) Strategi guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional melalui pendidikan alam (Sholihin et al., 2021), (2) Kontribusi pendidikan Islam dalam menumbuhkan kecerdasan emosional anak (Nisa & Susandi, 2021), (3) implikasi distance learning dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak (Aswat et al., 2021), (4) strategi guru Pendidikan Islam dalam meningkatkan kecerdasan spritual dan emosional (Oktaria & Karoma, 2019), (5) gaya dan pengasuhan aspek emosional anak (Kurniasari, 2016). Dari beberapa penelitian tersebut tampak

perbedaan penelitian yakni pada sisi faktor dan strategi yang dilakukan oleh orang tua. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung meneliti peran guru, sementara pada penelitian ini objeknya adalah orang tua yang tinggal dipedesaan yang secara kompetensi masih minim dengan ilmu tentang pengasuhan anak.

KAJIAN TEORI

Dalam ilmu psikologi kecerdasan seseorang dibagi menjadi tiga kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kecerdasan yang berkaitan dengan pengetahuan ataupun kemampuan otak seseorang. Kecerdasan emosional berarti kecerdasan yang berkaitan dengan sikap dan perasaan yang dimiliki oleh seseorang. Kecerdasan spritual berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam mengelola diri pada agama yang diyakininya. Ketiganya harus seimbang dimiliki oleh manusia sebab jika tidak maka di depan seseorang akan goyah atau tidak memiliki ketahanan dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam Allah Swt. memberikan tiga kemampuan tersebut kepada manusia sebagai modal untuk melaksanakan Fungsinya sebagai makhluk Tuhan yang beribadah kepadanya dan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Menurut Goleman (2017), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur emosi, menjaga emosi, dan mengungkapkan melalui kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. (Goleman, 1996). Secara rinci dijelaskan bahwa mengatur emosi dan

menjaga emosi artinya adalah mengelola emosi yang terdapat pada diri seseorang sehingga dapat berperan positif dalam mengatur kehidupan. Manusia memiliki emosi sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah Swt., namun emosi ini jika tidak dikelola dengan baik maka akan memiliki dampak negatif bagi kehidupan seseorang. Dengan emosi seseorang akan memiliki warna pada perasaannya, sehingga timbul sifat kasih sayang, peduli, empati kepada orang lain. Emosi juga mampu membuat orang memiliki sifat kebalikannya yakni benci, tidak peduli, dan dendam kepada orang lain. Kemudian pengendalian diri atau kontrol diri Kontrol diri adalah serangkaian proses yang dapat membentuk psikologi, fisik, dan pola perilaku pada individu sehingga dapat menentukan perilaku yang keluar berdasarkan standar tertentu, seperti moral, aturan masyarakat, dan nilai yang dianut oleh masyarakat agar dapat mengarah ke perilaku yang positif. (Zulfah, 2021). Empati adalah kapasitas untuk memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka, yakni kapasitas untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain. Definisi empati mencakup berbagai proses sosial, kognitif, dan emosional yang terutama berkaitan dengan memahami orang lain. Kemudian empati adalah kapasitas untuk memahami atau merasakan apa yang dialami orang lain dari sudut pandang mereka, yakni kapasitas untuk menempatkan diri sendiri pada posisi orang lain. Definisi empati mencakup berbagai proses sosial, kognitif, dan emosional yang terutama berkaitan dengan memahami orang lain. (Amrullah

& Awalunnisah, 2022). Motivasi diri merupakan hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, lazimnya ditimbulkan dalam bentuk perilaku. Kemudian keterampilan sosial adalah kemampuan psikomotorik seseorang dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial, yang dengan keterampilan itu membuat manusia menjadi dapat berhubungan antar kehidupan sosial.

Setiap manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Pada lingkungan keluarga maka orang tua Allah yang akan memberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang, Sementara pada lingkungan pendidikan maka guru yang akan memberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Dan jika pada lingkungan masyarakat maka teman sebaya, Tetangga, Ataupun masyarakat pada umumnya yang akan memberikan bantuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Namun di antara ketiganya orang tua memiliki peran yang paling dominan dalam membentuk kecerdasan emosional seseorang, Sebab secara Intensitas waktu, seseorang akan berada dalam lingkungan keluarga lebih lama dibandingkan dengan lingkungan yang lain. Dan tidak hanya itu alasan lain karena orang tua telah memiliki hubungan erat dengan seseorang masa sebelum kelahiran. Itu sebabnya tak salah jika dikatakan bahwa anak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ibunya, walau anak dan orang tua tersebut telah lama tidak bertemu. Maka dari itu Islam memberikan amanah kepada orang tua untuk membentuk kecerdasan emosional anak.

Sebab dengannya anak akan memiliki perilaku yang baik tidak hanya berperan untuk mengelola dirinya sendiri, akan tetapi juga berperan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.

Kebanyakan orang beranggapan bahwa proses membesarkan anak melibatkan popok, makanan yang berantakan, dan mengejar anak yang sedang menangis atau sedang aktif bermain. Tetapi pengasuhan anak jauh melampaui pemenuhan kebutuhan kelangsungan hidup dasar anak, dan orang tua memiliki dampak besar pada perkembangan anak, termasuk kepribadian, perkembangan emosi, dan pola perilaku, di antara banyak faktor lainnya. Penting untuk perkembangan keseluruhan anak-anak bahwa orang tua cukup hadir untuk mendukung mereka, dan dukungan ini memupuk rasa percaya diri dan pertumbuhan di banyak bidang. (Nurhasanah et al., 2021).

Terkadang perhatian fisik saja tidak cukup, karena perkembangan jiwa anak menjadi bagian penting dalam kehidupannya di masa depan. Orang tua yang dekat tetapi tidak terlibat atau responsif secara emosional cenderung membesarkan anak yang lebih stres dan kurang terlibat dalam permainan atau aktivitas. Sebuah studi yang meneliti hubungan antara investasi orang tua dan kompetensi anak menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua penting dan memengaruhi hasil kompetensi dan regulasi emosi anak mereka. Orang tua harus mengingat hal ini, ketika mengevaluasi kualitas waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka.

Karena jika mereka tidak menginvestasikan waktu yang cukup serta dedikasi untuk mengkomunikasikan emosi mereka kepada anak-anak mereka akan sulit bagi anak-anak untuk belajar mengekspresikan emosi mereka (Khusniyah N. L., 2018).

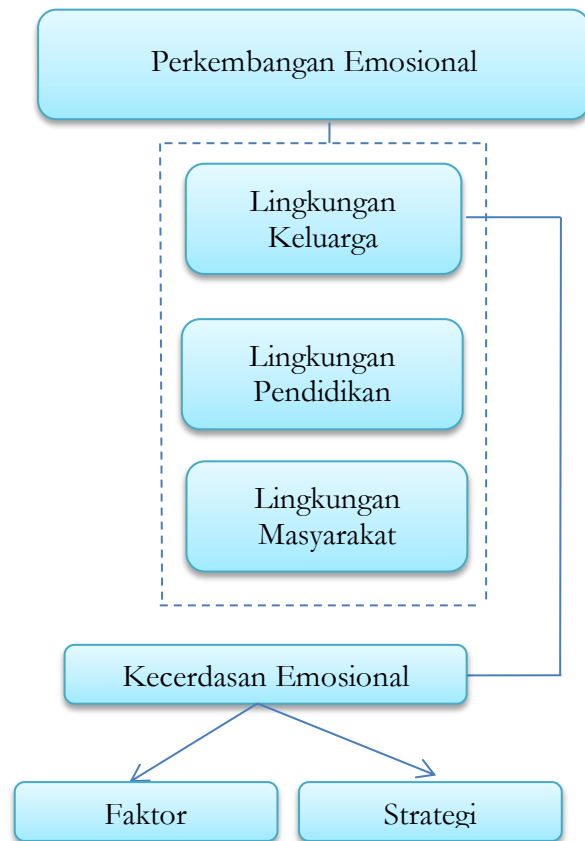
Dalam perspektif Islam manusia diciptakan pada dasarnya tidak memiliki kemampuan apapun, lantas Allah memberikannya anugrah berupa pendengaran, penglihatan dan hati agar dipergunakan sebagai instrumen untuk memahami sesuatu, yang tentu pemahaman itu bermuara pada pengabdian kepada Allah Swt. Hal itu dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. an-Nahl:78)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa kecerdasan emosional dalam proses Islam terletak pada hati manusia. Itulah sebabnya banyak penjelasan di dalam hadis Nabi Muhammad Saw., bahwa hati manusia itu dapat berbolak-balik, yang jika dikelola dengan baik maka akan membuat seseorang terhantar pada kehidupan yang baik pula Begitu juga sebaliknya jika tidak dikelola dengan baik maka akan menghantarkan seseorang pada jurang kerusakan. Maka pendidik dalam hal ini orang tua berperan memberikan stimulus untuk hati agar condong pada arah yang baik.

Secara konseptual kaitan antar teori tersebut tergambar pada bagan yang tampak di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena tentang perkembangan emosional anak yang berada di Desa Alaspandan, Kecamatan Pakuniran, Probolinggo. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari informan penelitian dan sumber data pustaka. Informan penelitian yakni orang tua dan anak yang berada di Desa Alaspandan, Kecamatan Pakuniran, Probolinggo sebanyak masing-masing 20 orang. Sumber pustaka berasal dari buku, dan hasil-hasil penelitian dalam bentuk tugas akhir atau jurnal.

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi wawancara dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas interaksi orang tua dan anak di lokasi penelitian, sementara wawancara digunakan untuk mendalami faktor dan strategi peningkatan kecerdasan emosional anak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melihat dokumen-dokumen berkaitan dengan peningkatan kecerdasan emosional, baik yang dimiliki oleh orang tua, ataupun yang tersebar di lingkungan desa. Untuk analisa data menggunakan alur reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Dan untuk menjamin keabsahan data dilakukan triangulasi data, baik antar data dengan data, dan antar sumberdata dengan sumber data. Secara bagan desain penelitian berikut ini:



Gambar 2. Desain dan Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

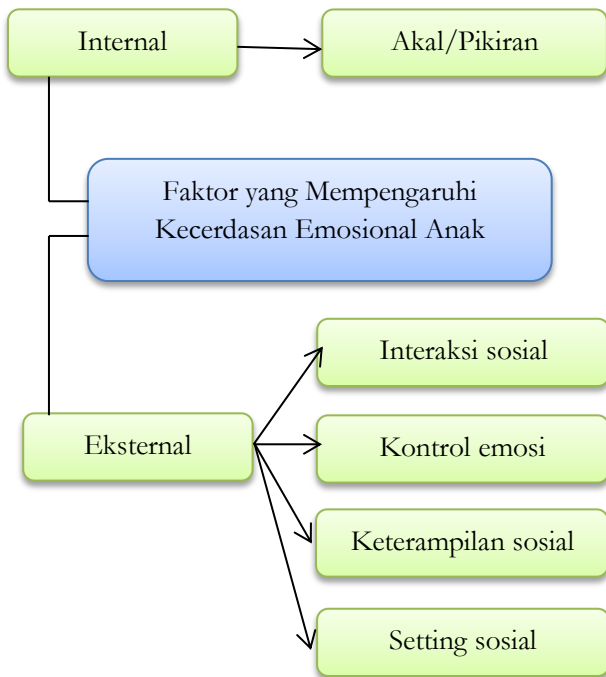
Temuan penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal adalah faktor dari dalam diri anak tersebut,

yakni pikiran seseorang. Pikiran seseorang memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosional, Sebab walaupun hal itu merupakan aktivitas psikis akan tetapi tetap juga dipengaruhi oleh pikiran seseorang. Itu sebabnya seseorang yang tidak mampu berpikiran secara jernih maka akan timbul emosional yang buruk. Begitu juga dengan sebaliknya jika seseorang dalam kemampuan berpikiran jernih maka emosional yang muncul juga akan selaras dengan pikiran jernih tersebut. Itu sebabnya di dalam Islam seseorang diminta untuk menggunakan akal dan pikirannya untuk dapat mengontrol emosinya.

Temuan penelitian di lapangan yakni di desa Alaspandan menunjukkan bahwa anak-anak yang diteliti rata-rata berada pada usia di bawah delapan tahun, yang itu artinya dalam usia tersebut tentu mereka tidak mampu secara optimal menggunakan akal pikirannya dalam mengelola emosi mereka. Pada usia ini anak-anak memiliki kecenderungan untuk menggunakan akal pikirannya meniru perbuatan orang yang lebih dewasa darinya. Sehingga tindakan emosional yang dimunculkan oleh anak usia dini tersebut cenderung mengikuti sikap emosional yang dimiliki oleh orang dewasa. Kultur ataupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat desa Alaspandan, menjadi satu hal yang tampak tercermin pada perilaku emosional anak di desa tersebut. Sama seperti pada umumnya bahwa, Anak kerap tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosionalnya kecuali dalam bentuk tindakan-tindakan yang terkadang dianggap bertentangan dengan orang dewasa. Tindakan

emosional yang dimaksud seperti menangis, marah, menunjukkan kepedulian kepada orang lain dan rasa membantu teman.

Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak tersebut, atau dengan kata lain hal-hal di luar dari diri siswa yang memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Namun sebelum mengungkapkan temuan penelitian, berikut disajikan dalam bentuk bagan:



Gambar 2. Bagan Temuan Penelitian

Temuan penelitian mengungkapkan beberapa faktor eksternal yang dimaksud sebagai berikut:

1. Faktor interaksi orang tua dengan anak, temuan penelitian mengungkapkan bahwa kehangatan orang tua dalam mengasuh anaknya berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak sejak usia dini. Ibu

dengan pengasuhan yang hangat akan memberikan pengaruh timbulnya emosional berupa kasih sayang, sedangkan ibu yang depresi memiliki pikiran, sikap, dan perilaku yang maladaptif. Hal ini, bersama dengan berada di lingkungan penuh tekanan yang sama dengan sang ibu, menempatkan anak pada risiko mengembangkan masalah emosionalnya sendiri. Fakta bahwa ibu yang depresi cenderung bersikap apatis terhadap anak-anaknya, menempatkan mereka dalam situasi sosial yang kurang, dan umumnya kurang memberikan rangsangan kepada anak-anak mereka, menempatkan anak-anak pada posisi yang kurang menguntungkan dalam mencapai perkembangan emosi yang normal. (Aghnaita & Irmawati, 2022)

2. Faktor kemampuan orang tua mengatur emosi anak, dalam temuan kecerdasan anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua mengatur emosi anak. Orang tua yang memiliki kesabaran, tentu akan dengan tenang dan sabar dalam mengatur emosi anak. Jika dikaitkan dengan perspektif Islam, maka ini ada kaitannya dengan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim a.s. kepada putranya Ismail, yang berusaha mengatur emosi anaknya saat mengatakan penyembelihan kepadanya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ
 أَنِّي أَدْنَحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى^ع قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلُ مَا
 تُؤْمَرُ^ط سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim,

Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melibat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (Q.S. ash-Shafat: 102).

Anak-anak melihat orang tua mereka mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru apa yang mereka lihat dan lakukan pada orang tua mereka untuk mengatur emosi. Temperamen seorang anak juga berperan dalam pengaturan emosinya, yang dipandu oleh pola asuh yang diterimanya (Suhati & Islami, 2018). Misalnya, anak lebih rentan terhadap emosi negatif atau episode kemarahan yang sangat dipengaruhi oleh pengasuhan yang lalai dan sering mengarah ke masalah perilaku bahkan lebih. Temperamen yang sulit dapat menjadi masalah bersama dan menimbulkan lebih banyak perasaan negatif pada orang tua jika dibiarkan. Orang tua perlu memahami bahwa emosi dan gaya pengasuhan mereka sendiri tidak memengaruhi hasil emosional anak-anak mereka, tetapi ketika mereka tidak menyadari bagaimana emosi anak-anak mereka memengaruhi mereka, mereka dapat berubah menjadi pengasuhan yang tidak efektif dan acuh tak acuh. perilaku anak-anak.

3. Setting Lingkungan Sosial, lingkungan sosial meliputi lingkungan yang khususnya di sekolah dasar dan berlanjut ke lingkungan yang lebih luas yaitu masyarakat umum. Permasalahan

sosial di taman dapat dilihat dari perilaku anak-anak yang berbeda-beda, diantaranya anak-anak yang selalu ingin egois, agresif, pemarah, harus mengabdikan segala keinginan, melawan bahkan menarik diri dari lingkungannya dan tidak mau. (Yasir, 2022). Maka dari itu, pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran anak dan pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan kemampuan berpikir anak. Vygotsky juga menjelaskan bahwa bentuk aktivitas mental muncul dari konteks sosial dan budaya di mana anak berinteraksi, sehingga dalam memahami perkembangan anak orang dewasa ditantang untuk memahami hubungan sosial yang ada di lingkungan tempat anak berkumpul.

4. Faktor keterampilan sosial itu menjadi masalah krusial sehingga dapat dibangun dan dikembangkan kemampuan untuk bersosialisasi pada individu sejak dini (Darmiah, 2020). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak yaitu jenis kelamin, usia dan tingkat perkembangan, serta lingkungan. Keterampilan sosial yang dikembangkan individu dengan belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan orang tua dan anak dapat mengoptimalkan perannya dalam menghadapi anak. Hal ini disebabkan oleh kepekaan sosial anak yang dimulai dari keluarga kemudian berpindah ke lingkungan sekolah. Khusniyah menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental berasal dari konteks sosial dan budaya dimana anak-anak berinteraksi dengan orang

lain. Studi lain meneliti bahwa bentuk keterampilan sosial untuk anak-anak prasekolah, antara lain, asuh dan tanggap hubungan interpersonal dengan anak-anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak egois, berbagi kue dan mainan. (Khusniyah, 2020) Oleh karena itu, keterampilan sosial anak harus dikuasai karena hal ini akan membantu mereka memasuki kehidupan sosial yang lebih luas.

Pendidikan anak usia dini harus mencakup semua proses interaksi sosial yang merangsang dan tidak terbatas pada pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan yang hanya mengutamakan aspek kognitif untuk perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan terhadap anak dapat terjadi kapan saja, serta interaksi manusia dalam keluarga, kelompok umur dan hubungan sosial sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak. Ketika seorang anak memasuki fase prasekolah, perkembangan anak adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dengan dunia di luar dirinya, bersedia berbagi dan mengurangi ketergantungan orang dewasa, membimbing dan menanggapi kebutuhannya akan persahabatan, dan kemudian anak-anak siap untuk berhubungan (Anggito & Setiawan, 2018). Di satu sisi, orang tua tetap menjadi faktor sosial terpenting di masa kanak-kanak.

Dan di sisi lain, anak prasekolah membutuhkan teman dan melakukan segalanya untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi psikososial merupakan salah satu faktor dominan yang

mempengaruhi perkembangan sosio-emosional anak. Selain itu, perkembangan emosi anak juga dipengaruhi oleh usia anak. (Henni Marsari, Neviyarni, 2021)

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan perasaan sosial anak dipengaruhi oleh pola asuh atau peran orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan sehari-hari. Keputusan mengasuh anak memengaruhi bagaimana anak berkembang secara fisik, sosial, dan emosional, tetapi itu tidak berarti orang tua tidak boleh terobsesi untuk menetapkan tonggak tertentu dalam pendidikan anak mereka. Jadi tidak ada standar atau formula khusus yang sempurna untuk mencontoh perilaku anak. Namun, penting bagi orang tua untuk membangun perasaan sosial anak-anaknya dengan benar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, norma sosial, etika, adat istiadat, hukum atau aturan sosial.

Ibu memiliki persentase tertinggi pada semua aspek dari indikator kecemasan dan self-esteem. Perilaku penolakan orang tua terhadap keinginan anak menjadi sangat besar bagi perilaku kemarahan anak. Sikap kerjasama yang ditunjukkan orang tua mempengaruhi sikap kerjasama anak dengan teman-temannya di sekolah atau lingkungan luar rumah. Pola komunikasi yang baik dari orang tua menjadi teladan bagi anak dalam menuturkan kata dan kalimat yang baik dan sopan. (Utami & Raharjo, 2019). Pola sosialisasi sosial menjadi proses bimbingan yang besar terhadap pola bersosialisasi anak di lingkungan masyarakat. Sedangkan kepribadian positif orang tua bisa menjadikan anak

yang selalu berpikir positif dan semangat. Dari hasil pencapaian nilai rata-rata diketahui bahwa baik ibu maupun ayah memiliki nilai rata-rata sama besar untuk kedua indikator yang mempengaruhi perkembangan emosional sosial anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara jenis sikap ibu dan ayah terhadap anak-anak. Ketika ibu memperlakukan anak dengan sikap lamban, tidak mampu, mengabaikan minat, hobi, pikiran dan perasaannya, maka tingkat kecemasannya meningkat (Khusniyah, 2020)

Perilaku menolak merupakan bagian dari perilaku imitatif yang dapat dibentuk oleh anak melalui sikap yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Meskipun aspek kerjasama dalam pola asuh seringkali dianggap kurang penting. Kerja sama mempengaruhi proses interaksi yang saling membantu antar anak. Agar anak memiliki rasa tanggung jawab, yang berujung pada kemampuan komunikasi anak yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Zakharova & Silakova menunjukkan bahwa hubungan orang tua-anak merupakan subsistem keluarga khusus yang merupakan faktor terpenting baik dalam perkembangan mental dan emosional anak maupun dalam proses sosial (Makagingge et al., 2018). Hubungan interpersonal lainnya di sekolah juga penting untuk perkembangan emosi anak. Ciri-ciri utama dari sistem hubungan antara orang tua dan anak adalah cinta yang kredibel untuk anak, kegembiraan dan kesenangan dalam berkomunikasi dengannya, keinginan akan perlindungan dan keamanan, penerimaan dan perhatian tanpa syarat, serta sikap yang

komprehensif. Ciri utama dari sistem relasional di sekolah adalah saling pengertian dan perlakuan satu sama lain, dengan mempertimbangkan karakteristik dan minat anak lain. (Zainul & Azmussyani, 2021)

Oleh karena itu, dalam perannya, orang tua harus menerapkan proses komunikasi yang baik secara konstruktif yang dapat dipahami oleh anak. Karena jika terjadi kesalah pahaman, kesalahan tersebut akan tenggelam hingga dewasa di alam bawah sadar anak, yang akhirnya muncul dan dimanfaatkan. Ini juga telah dibuktikan dalam penelitian. (Utami, 2019). Dari penelitiannya, diketahui bahwa pola asuh ibu yang salah (overprotection, hanya ingin memuaskan keinginannya saja, hukuman yang berlebihan, kurang percaya diri dalam keterampilan mengasuh anak, fobia kehilangan anak, mengasuh infantilisme) menghancurkan ikatan positif dalam keluarga dan hubungan multipersonal yang sistematis antara anak dan dunia di sekitar mereka serta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Kesalahan pendidikan menyebabkan masalah komunikasi yang mendasar, substantif, instrumental dan reflektif; menentukan perilaku anak yang tidak konstruktif dalam situasi komunikatif. Kesulitan komunikasi akibat kesalahan dalam pendidikan memainkan peran ambivalen dalam perkembangan anak sebagai komunikator. Di satu sisi, mereka membawa pengalaman yang membawa malapetaka, menghambat perkembangan kualitas subjektif anak dan realisasi diri. Di satu sisi, mereka membawa pengalaman yang merusak dan

menghambat evolusi sifat subjektif dan realisasi diri pada anak. Di sisi lain, mereka memobilisasi sumber daya pribadi; menstimulasi aktivitas tiruan, pengembangan diri dan kemandirian dalam komunikasi, mengungkapkan potensi komunikatif seorang anak. (Dewi, 2021).

Jika anak-anak tidak dapat mengatasi kesulitan komunikasi sendiri dan menyelesaikan tugas komunikasi konteks sosial, perlu untuk memberikan bantuan psikologis yang disesuaikan, yang ditujukan untuk, pertama, membuat hubungan antara anak dan orang tua lebih harmonis dengan memperbaiki kesalahan pengasuhan ibu dan ayah. Kedua, penting untuk memotivasi anak-anak untuk mengatasi kesulitan komunikasi, mengungkapkan potensi mereka, mengajari mereka untuk mengendalikan dan mengekspresikan diri mereka dalam situasi komunikasi secara efektif dan mandiri. (Karisma et al., 2020)

Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa kondisi proses komunikasi yang baik memaksimalkan kemampuan anak dengan kondisi sosio-emosional yang baik. Anak-anak usia sekolah dasar dapat mencapai potensi penuh mereka. Ini dicatat dalam studi Tarasova, yang mana ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara siswa kelas dua dan empat dalam harga diri ($p=0,038$) dan keterampilan sosial ($p=0,039$). Peningkatan rasa percaya diri dari kelas dua sampai kelas empat dapat dibenarkan dalam batasan usia sekolah dasar. Pembentukan baru yang penting dari tingkat usia ini adalah munculnya harga diri, refleksi, keterampilan analitis, memperluas

pengetahuan tentang diri sendiri dan dunia, yang memungkinkan siswa sekolah dasar untuk lebih memahami diri sendiri dan mengevaluasi kemampuan, kekuatan dan kelemahannya, posisinya dalam kelas dan lebih tepat dalam kelompok sosial lainnya. Perkembangan keterampilan sosial dari kelas dua hingga empat juga tampak logis karena siswa kelas empat mendapatkan pengalaman komunikasi yang lebih luas baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang dewasa dalam konteks sosial yang berbeda yang mungkin memerlukan keterampilan sosial yang berbeda. Anak-anak di tahun ke-4 saat di sekolah biasanya termasuk dalam jumlah kelompok sosial yang lebih besar daripada siswa kelas dua, dan mereka menghadapi lebih banyak kesempatan untuk melatih keterampilan sosial mereka. Selain itu, siswa tahun keempat menemukan diri mereka di perbatasan masuk ke awal masa remaja, kegiatan utama yang seperti anak kelas 2 dalam komunikasi antar pribadi daripada belajar (Fitriani, 2022)

Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial sangat diperlukan untuk komunikasi yang sukses dalam mempersiapkan transisi dari usia sekolah dasar ke remaja. Hasil yang cukup menarik, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada kompetensi sosial-emosional secara umum antara siswa kelas 2, 3, dan 4. Data tersebut mendukung asumsi bahwa kompetensi sosial-emosional, tingkat dan model adalah individu dan bukan ciri khusus usia. Diagnosis dan pengembangan keterampilan sosial-emosional

sangat penting saat menangani anak-anak. Jika tingkat kompetensi sosial- emosional di bidang-bidang penting seperti empati, motivasi komunikasi, dan pengaturan diri tidak meningkat secara alami maka seiring bertambahnya usia anak akan berdampak pada kebutuhan akan pekerjaan yang ditujukan dalam mengembangkan kesenjangan kompetensi akan diremehkan.

Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak

Strategi peningkatan kecerdasan emosional anak merupakan langkah orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak mereka. Temuan lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, mengungkapkan beberapa strategi yakni sebagai berikut:

1. Membiasakan Berinteraksi Dengan Anak

Strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah membiasakan berinteraksi dengan anak, strategi yang pertama yang peneliti ditemukan di lapangan adalah orang tua membiasakan diri untuk berinteraksi dengan anak. Interaksi ini tampak dari keseharian yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya seperti bermain bersama, memberikan nasihat, memberikan makan dan minum, termasuk mengurus kebutuhannya seperti mandi dan sebagainya. Interaksi antara orang tua dan anak ini dianggap sebagai hal yang dapat memberikan dampak positif pada emosional anak. Semakin baik interaksi yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya maka akan semakin baik pula emosional anak. Begitu juga dengan sebaliknya. Semakin buruk interaksi yang ditunjukkan, seperti misalnya

dengan interaksi kekerasan ataupun Interaksi kata-kata yang kasar maka itu akan mempengaruhi emosional anak yang juga akan menjadi buruk.

2. Mengembangkan Rasa Percaya Diri

Strategi yang kedua yang peneliti ditemukan di lapangan adalah orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari beberapa aktivitas orang tua yang melibatkan anaknya untuk ikut serta pada kegiatan-kegiatan perlombaan, ataupun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan sosial yang dimaksud seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan budaya yang ada di desa dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa. Orang tua berasumsi bahwa dengan mengembangkan rasa percaya diri anak, tentu akan menimbulkan rasa keberanian dan dapat berdampak pada baiknya kontrol diri seseorang. Anak yang cenderung memiliki percaya diri akan memiliki emosi yang stabil, Sebab Iya akan merasa mampu untuk melakukan hal yang diperintahkan kepadanya ataupun yang diinginkannya.

3. Membangun Empati

Strategi yang ketiga yang peneliti ditemukan Di lapangan adalah orang tua membangun empati pada diri anaknya. Cara orang tua membangun empati dengan mengikutsertakan anak pada kegiatan yang sifatnya berkelompok seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti salat berjamaah, Dan memberikan kesempatan juga kepada anak untuk

mengikuti kegiatan kebudayaan yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan yang dilakukan secara berjamaah atau berkelompok ini tentu akan menimbulkan rasa kerjasama antar satu dengan yang lainnya. Tentunya ini akan berdampak pada timbulnya rasa empati pada diri seorang anak. Tidak hanya itu membangun empati anak dengan cara memahami kepada mereka tentang kedudukannya di dalam keluarga. Sehingga ia mampu untuk menghargai yang lebih tua dan menghormatinya serta dengan sukarela memberikan pertolongan kepada yang lebih muda darinya.

4. Memberikan Keteladanan yang Baik

Strategi yang ketiga yang peneliti temukan di lapangan adalah orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Penerapan nilai-nilai budaya di dalam keluarga menjadi teladan yang baik ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Dalam kebudayaan orang tua tidaklah diperkenankan untuk berbicara kasar kepada yang lain sehingga itu menjadi teladan bagi anaknya untuk tidak berbicara yang kasar kepada temannya. Sifat saling menghormati dan saling menghargai antar satu sama lain dalam keluarga juga menjadi teladan bagi anak, sehingga timbul rasa empati pada dirinya terhadap orang lain.

5. Mengendalikan Emosi Anak

Strategi yang keempat yang peneliti temukan di lapangan adalah orang tua mengendalikan emosi anaknya. Di lapangan peneliti kerap menemukan anak yang terkadang marah ataupun menangis saat bermain dengan teman-temannya. Dan disaat itu pula sang anak

datang kepada orang tuanya untuk mengadu, Maka di saat itu orang tua mengendalikan emosi anaknya dengan cara memberikan nasihat kepadanya ataupun menenangkannya saat dia sedang menangis. Tentu kondisi ini dianggap sebagai strategi untuk mengendalikan emosi anak, Sebab kemampuannya untuk mengendalikan emosi tentu akan berdampak di masa mendatang saat ia juga berhadapan dengan kondisi sulit yang mengharuskan dirinya untuk mengendalikan emosi.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak yaitu internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor dari dalam diri anak yakni akal dan pikiran mereka. Sedangkan faktor eksternal ialah faktor dari luar diri anak yang mencakup faktor interaksi orang tua dengan anak, faktor kemampuan orang tua mengatur emosi anak, *setting* lingkungan Sosial, faktor keterampilan sosial. Kemudian strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak yakni membiasakan berinteraksi dengan anak, mengembangkan rasa percaya diri, membangun empati, memberikan keteladanan yang Baik, mengendalikan emosi anak. Hasil penelitian ini tentunya menjadi implikasi bagi para orang tua agar lebih memberikan perhatian terhadap perkembangan emosional anak, sebab perkembangan itu bermuara pada kepribadian yang islami dan ideal saat anak tumbuh menjadi dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, & Irmawati. (2022). Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Dangers of Social-Emotional Development of Early Childhood. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/112470>.
- Amrullah, A., & Awalunnisah, S. (2022). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Sikap Empati Anak di Kelompok B TK Al-Khairaat Parigi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 322–332. <https://dx.doi.org/10.29408/goldenage.v6i1.5807>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi distance Learning di Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Darmiah. (2020). Perkembangan Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI. *Jurnal Ar Raniry*, 94–104. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6230>.
- Dewi, C. (2021). Pengaruh Karakter, Pola Asuh dan Masalah Orangtua terhadap Perilaku Anak di Sekolah. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 28–37. <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/alfikru/article/view/25>
- Fitriani, A. (2022). Melatih Keterampilan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Sains. *Jurnal Pelangi*, 4(2), 188–205. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i2.948>.
- Goleman, D. (1996). Emotional intelligence. Why it can matter more than IQ. *Learning*, 24(6), 49–50. <https://eric.ed.gov/?id=EJ530121>
- Henni Marsari, Neviyarni, dan I. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>.
- Jaelani, A. Q., & Ilham, L. (2019). Strategi Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1), 97–106. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1>.
- Juniarti, Y., & Nurlaeni. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>.
- Karisma, W. T., Dwi, P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDLA, Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/view/6144>.
- Khusniyah, N. L. (2018). Peran Orang Tua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwām*, 11(2), 87–102. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v12i1.782>.
- Kurniasari, A. (2016). Gaya Pengasuhan dan Kecerdasan Emosi Anak. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 2(2), 15–36. <https://doi.org/10.33007/inf.v2i2.269>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2018). Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 116–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.115-122>.
- Nisa, A. W. C., & Susandi, A. (2021). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 154–170. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>

- Oktaria, M., & Karoma, K. (2019). Strategi Guru Pai DALAM Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Vi Sd. *Jurnal PAI Raden Fatab*, 1(4), 509–527. <https://doi.org/10.19109/pairf.v1i4.3736>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168–184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Suhati, & Islami, C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita Paud*, 3(1) 2018. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v3i1.436>.
- Yasir, M. (2022). Peran Pentingnya Pendidikan Dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 122–132. <https://doi.org/10.20527/tmkm.v1i1.376>.
- Yuliasari, A. L., & Lestari, D. L. (2021). Peran Ibu Yang Bekerja dalam Mengelola Emosi Anak Usia Dini. *J+plus Unesa*, 10(2), 12–25. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah43091>.
- Zainul, M., & Azmussya'ni, A. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 17–23. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i2.449>
- Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28–33. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5803>